

RELASI MANUSIA DAN ALAM DALAM PUISI-PUISI SENJA JINGGA DI BENTALA TIMAH: KAJIAN EKOLOGI SASTRA*Human–Nature Relations in the Poems of Senja Jingga di Bentala Timah: An Ecocritical Study***Winda Novianti*, Yeti Mulyati, Alviiswari**

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: windanovi@upi.edu, yetimulyati@upi.edu, alviiswari@upi.edu**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi relasi manusia dan alam dalam antologi puisi Senja Jingga di Bentala Timah karya Heri Suheri dengan menggunakan perspektif ekologi sastra Greg Garrard. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Sumber data penelitian berupa antologi puisi Senja Jingga di Bentala Timah, sedangkan data penelitian berupa kutipan larik dan bait puisi yang merepresentasikan relasi manusia dan alam. Lima puisi dipilih secara purposif berdasarkan intensitas penggambaran unsur ekologis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan berdasarkan kerangka ekologi sastra Greg Garrard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam direpresentasikan secara kompleks dan berlapis, meliputi relasi historis-eksploitatif, etis-reflektif, harmonis, sosial-kultural, dan spiritual. Alam diposisikan sebagai entitas aktif yang membentuk identitas, ingatan kolektif, serta kesadaran etis manusia. Temuan ini menegaskan bahwa puisi-puisi dalam antologi tersebut berperan penting dalam membangun imajinasi ekologis dan kesadaran ekologis pembaca.

Kata-kata kunci: ekologi sastra, Greg Garrard, puisi, relasi manusia dan alam.**Abstract**

This study aims to describe and analyze the representation of human–nature relationships in the poetry anthology Senja Jingga di Bentala Timah by Heri Suheri using Greg Garrard’s ecocritical perspective. This research employed a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The data source was the poetry anthology Senja Jingga di Bentala Timah, while the research data consisted of lines and stanzas representing human–nature relationships. Five poems were purposively selected based on the intensity of their ecological elements. The data were collected through literature study and analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on Greg Garrard’s ecocritical framework. The findings show that human–nature relationships are represented in complex and layered forms, including historical-exploitative, ethical-reflective, harmonious, socio-cultural, and spiritual relationships. Nature is positioned as an active entity that shapes human identity, collective memory, and ethical awareness. These findings affirm that the poems in the anthology play an important role in fostering readers’ ecological imagination and ecological awareness.

Keywords: ecocriticism, Greg Garrard, human–nature relationships, poetry.**Informasi Artikel**Naskah Diterima
5 Januari 2026Naskah Direvisi akhir
23 April 2026Naskah Diterbitkan
16 Juni 2026**Cara Mengutip**

Novianti, Winda., Yeti Mulyati, Alviiswari. (2026). Relasi Manusia dan Alam dalam Puisi-Puisi Senja Jingga di Bentala Timah: Kajian Ekologi Sastra. *Aksara*. 38(1). 181–192. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4933.181-192>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan medium representasi pengalaman manusia, termasuk pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga merekam cara manusia memaknai, memanfaatkan, merawat, atau bahkan merusak alam. Dalam konteks ini, sastra tidak lagi dipahami semata-mata sebagai ekspresi estetis, melainkan juga sebagai ruang refleksi terhadap persoalan ekologis yang dihadapi manusia (Anshari et al., 2022; Jannah & Efendi, 2024; Adeniyi & Onanuga, 2024; Wajid, 2025).

Puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki kekuatan ekspresif yang khas dalam menghadirkan hubungan manusia dan alam (Nahdhiyah et al., 2023; Ryan, 2024). Dengan bahasa yang padat, simbolik, dan imajinatif, puisi mampu membangun pengalaman batin pembaca sekaligus menyampaikan nilai, kritik, dan kesadaran tertentu mengenai lingkungan (Soepandi, 2023; Abror et al., 2022). Karena itu, puisi sering menjadi medium yang efektif untuk merepresentasikan krisis ekologis, keindahan alam, kearifan lokal, hingga relasi etis manusia dengan lingkungan.

Urgensi kajian ini semakin kuat di tengah meningkatnya krisis lingkungan hidup yang bersifat global dan multidimensi, seperti perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam. Persoalan tersebut tidak hanya berdampak pada keberlangsungan ekosistem, tetapi juga memengaruhi cara manusia memandang posisi dirinya di tengah alam. Naess menegaskan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya bersumber pada persoalan teknis, tetapi juga pada cara pandang manusia yang menempatkan alam semata-mata sebagai objek pemanfaatan (Larasati & Manut, 2022). Dalam kerangka ini, sastra menjadi penting karena mampu membangun kesadaran ekologis melalui representasi, kritik, dan refleksi kultural terhadap hubungan manusia dan alam (Rahman & Cindi, 2024; Islamiah & Suryono, 2023).

Kajian mengenai hubungan sastra dan lingkungan berkembang dalam perspektif ekologi sastra atau ekokritik (Yadav & Sinha, 2024; Sands, 2025). Garrard (2004) memandang ekokritik sebagai kajian yang menelaah bagaimana hubungan manusia dan lingkungan direpresentasikan dalam teks budaya. Perspektif ini tidak hanya menaruh perhatian pada keindahan alam, tetapi juga pada relasi kuasa, ideologi, dan etika yang membentuk sikap manusia terhadap lingkungan (Cergol, 2024; Baus, 2024). Dengan demikian, ekologi sastra memungkinkan peneliti menelaah bagaimana alam diposisikan: sebagai ruang hidup, sumber daya, memori budaya, mitra kehidupan, atau bahkan entitas yang sakral.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian ekologi sastra pada puisi Indonesia telah berkembang cukup baik (Maćzyńska, 2023; Adugna, 2024; Courtois, 2024; Kumar & Mishra, 2024; Goga & Pujol-Valls, 2024; Dunkerley, 2025). Anshari et al. (2022) menelaah dimensi ekologis dalam bunga rampai puisi Indonesia dengan menyoroti relasi sastra dan konflik sosial-lingkungan. Fadila dan Israhayu (2023) mengungkap kritik ekologi dalam kumpulan puisi sebagai bentuk kepedulian terhadap kerusakan lingkungan. Jannah dan Efendi (2024) mengkaji antologi puisi dengan perspektif ekologi sastra Lawrence Buell dan menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi media representasi persoalan ekologis. Penelitian lain oleh Alfien dan Sultoni (2024) serta Setiawan et al. (2022) juga menegaskan bahwa puisi mampu memuat persoalan lingkungan, kerusakan alam, dan kesadaran ekologis pembaca.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada representasi lingkungan, kritik ekologis, atau bentuk kepedulian terhadap alam dalam karya sastra tertentu. Belum banyak penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada pola relasi manusia dan alam sebagai struktur makna utama dalam puisi, terutama dalam antologi Senja Jingga di Bentala Timah karya Heri Suheri. Selain itu, belum ditemukan kajian yang secara spesifik menelaah antologi tersebut dengan perspektif ekologi sastra Greg Garrard untuk mengungkap bagaimana alam direpresentasikan bukan hanya sebagai latar estetis, tetapi juga sebagai ruang

sejarah, memori kolektif, kehidupan sosial, dan pengalaman spiritual manusia. Di sinilah letak kesenjangan penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena, pertama, menawarkan pembacaan yang lebih sistematis terhadap relasi manusia dan alam dalam puisi Indonesia kontemporer; kedua, memperluas penerapan perspektif ekologi sastra Greg Garrard pada objek kajian yang belum banyak diteliti; dan ketiga, menunjukkan bagaimana puisi dapat berperan dalam membangun imajinasi ekologis pembaca. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoretis bagi pengembangan kajian ekologi sastra, tetapi juga relevan secara praktis sebagai kontribusi terhadap penguatan kesadaran ekologis melalui sastra. Perkembangan mutakhir kajian ekokritik juga menunjukkan perluasan ruang kajian ke isu pendidikan, etika lingkungan, narasi krisis ekologis, dan relasi manusia–alam dalam berbagai tradisi sastra (Gough, 2024; Siegel, 2024; Ribó, 2024; Skiveren & Andersen, 2024).

Atas dasar itu, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, bagaimana relasi manusia dan alam direpresentasikan dalam puisi-puisi pada antologi Senja Jingga di Bentala Timah karya Heri Suheri berdasarkan perspektif ekologi sastra Greg Garrard. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk relasi manusia dan alam yang termanifestasi dalam puisi-puisi pada antologi tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap representasi relasi manusia dan alam sebagai pola yang berlapis historis-eksploitatif, etis-reflektif, harmonis, sosial-kultural, dan spiritual dalam antologi Senja Jingga di Bentala Timah karya Heri Suheri dengan menggunakan perspektif ekologi sastra Greg Garrard. Melalui fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ekologi sastra, khususnya pada puisi Indonesia, sekaligus menegaskan posisi sastra sebagai medium refleksi ekologis yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis karena berfokus pada penafsiran makna relasi manusia dan alam dalam teks puisi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna secara mendalam dan kontekstual, sedangkan metode deskriptif-analitis dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan data secara sistematis sekaligus menganalisisnya berdasarkan kerangka teoretis tertentu. Dalam penelitian ini, perspektif ekologi sastra Greg Garrard digunakan sebagai landasan analisis untuk menafsirkan representasi alam, posisi manusia terhadap lingkungan, serta kecenderungan ideologis yang dibangun dalam teks puisi (Creswell, 2014; Ratna, 2015; Garrard, 2004).

Sumber data penelitian ini adalah antologi puisi Senja Jingga di Bentala Timah: Jejak Sastra di Tanah Melayu karya Heri Suheri. Antologi ini merupakan cetakan pertama April 2025, diterbitkan oleh Bukunesia di Sleman, dan memiliki deskripsi fisik xii, 164 halaman. Data penelitian berupa kutipan larik, bait, dan bagian puisi yang merepresentasikan relasi manusia dan alam. Dari antologi tersebut, penelitian ini memilih lima puisi secara purposif, yaitu “Di Bentala Timah”, “Seleka Benteng Penjaga”, “Maras Gunung Perindu”, “Seorang Melihat Sungai”, dan “Cahaya pada Bentala”. Pemilihan lima puisi tersebut didasarkan pada tiga kriteria, yaitu intensitas penggambaran unsur alam, kejelasan relasi manusia dan lingkungan, serta kesesuaian data dengan fokus kajian ekologi sastra. Untuk memudahkan pengorganisasian analisis, kelima puisi tersebut diberi kode data D1, D2, D3, D4, dan D5.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dengan membaca antologi secara intensif dan berulang. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi, menandai, dan mencatat bagian-bagian puisi yang memuat unsur ekologis, baik berupa penggambaran alam, sikap manusia terhadap alam, konflik ekologis, maupun simbol dan metafora lingkungan. Data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan judul puisi dan jenis relasi yang ditampilkan agar proses analisis berlangsung lebih sistematis (Zed, 2014; Sugiyono, 2019).

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi seluruh kutipan yang telah terkumpul, memberi kode pada setiap data, lalu mengelompokkannya ke dalam kategori relasi manusia dan alam, seperti historis-eksploitatif, etis-reflektif, harmonis, sosial-kultural, dan spiritual (Ribó, 2024; Skiveren & Andersen, 2024). Dengan demikian, reduksi data tidak hanya berupa pemilihan kutipan yang relevan, tetapi juga pengodean dan pengkategorian data secara tematis. Pada tahap penyajian data, kutipan-kutipan yang telah direduksi dipaparkan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis dan diinterpretasikan menggunakan perspektif ekologi sastra Greg Garrard. Selanjutnya, pada tahap penarikan simpulan, peneliti merumuskan pola relasi manusia dan alam yang muncul dalam kelima puisi serta memaknai kontribusinya terhadap pembentukan kesadaran ekologis pembaca.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca dan menafsirkan teks puisi secara berulang agar diperoleh pemahaman yang konsisten dan mendalam. Adapun triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi dengan konsep-konsep yang relevan dalam kajian ekologi sastra untuk memperkuat validitas analisis (Moleong, 2017; Denzin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap lima puisi dalam antologi Senja Jingga di Bentala Timah, dapat dipahami bahwa relasi manusia dan alam direpresentasikan secara kompleks, berlapis, dan dinamis. Alam tidak hanya hadir sebagai latar estetis, tetapi sebagai ruang hidup yang berkelindan dengan sejarah, memori kolektif, praktik sosial, nilai budaya, hingga kesadaran spiritual manusia. Representasi tersebut selaras dengan perspektif ekologi sastra Greg Garrard yang memandang alam sebagai entitas aktif dalam relasi timbal balik dengan manusia, relasi yang dibentuk oleh ideologi, budaya, serta praktik sosial tertentu (Garrard, 2004). Pembahasan berikut diuraikan ke dalam beberapa pola relasi manusia dan alam yang muncul dalam kelima puisi yang dianalisis.

Relasi Manusia dan Alam sebagai Ruang Sejarah dan Eksploitasi

Puisi Di Bentala Timah merepresentasikan alam sebagai ruang sejarah yang menyimpan identitas kolektif masyarakat Bangka Belitung, sekaligus sebagai wilayah yang mengalami eksploitasi sumber daya alam. Alam dipahami sebagai ruang hidup yang merekam perjalanan peradaban manusia dan menjadi fondasi pembentukan identitas kultural.

Data 1 (D1)

D1/L1 Negeri Serumpun Sebalai, tempat nenek moyang kami.

D1/L2 Sejarah yang terukir, pada persil berpasir,

D1/L3 Dari Kerajaan Sriwijaya yang megah bergemuruh,

D1/L4 Lanun dan saudagar, menyusuri selat, teluk, dan tanjung,

D1/L5 Tirai cerita yang terurai, membangun jembatan silam.

D1/L6 Bijih timah vanca, harta karun terkaram,

D1/L7 Menarik para petualang, penambang datang,

D1/L8 Di darat dan pantai, cita-cita menari, antara nafsu dan kebijaksanaan.

(Suheri, 2025, p. 3)

Puisi Di Bentala Timah merepresentasikan alam sebagai ruang sejarah yang menyimpan jejak peradaban sekaligus sebagai wilayah yang mengalami eksploitasi sumber daya alam. Larik “*Negeri Serumpun Sebalai, tempat nenek moyang kami*” menegaskan alam sebagai fondasi identitas kolektif masyarakat Bangka Belitung. Alam tidak dipandang netral, melainkan sarat makna historis yang mengikat manusia dengan asal-usul dan memori leluhurnya.

Larik “*Sejarah yang terukir, pada persil berpasir*” dan “*Dari Kerajaan Sriwijaya yang megah bergemuruh*” menunjukkan bahwa lanskap alam merekam perjalanan sejarah panjang, mulai dari kejayaan politik hingga aktivitas maritim. Penyebutan “lanun dan saudagar, menyusuri selat, teluk, dan tanjung” memperlihatkan alam sebagai ruang mobilitas, perdagangan, dan konflik, yang membentuk dinamika sosial masyarakat pesisir. Dengan demikian, alam diposisikan sebagai arsip hidup yang menyimpan kisah-kisah peradaban manusia lintas waktu.

Namun, relasi historis tersebut mengalami pergeseran ketika alam direpresentasikan sebagai objek eksploitasi. Larik “*Bijih timah vanca, harta karun terkaram*” mengonstruksi alam sebagai sumber kekayaan yang mengundang hasrat manusia. Kedatangan “*para petualang, penambang*” menandai perubahan relasi dari yang semula bersifat kultural-historis menjadi ekonomis-eksploitatif. Eksploitasi ini diperluas melalui larik “*Di darat dan pantai, cita-cita menari, antara nafsu dan kebijaksanaan*”, yang merefleksikan konflik etis antara kepentingan ekonomi dan kebijaksanaan ekologis.

Dalam perspektif ekologi sastra Greg Garrard, puisi ini merepresentasikan ketegangan antara alam sebagai ruang hidup dan alam sebagai komoditas. Alam tidak hanya menjadi saksi sejarah, tetapi juga korban dari logika eksploitasi modern yang mengabaikan keseimbangan ekosistem dan nilai kearifan lokal (Garrard, 2004). Dengan demikian, puisi Di Bentala Timah mengandung kritik ekologis yang menyoroti dampak eksploitasi sumber daya alam terhadap identitas, sejarah, dan keberlanjutan lingkungan

Alam sebagai Penjaga Memori dan Warisan Kolektif

Puisi Seleka Benteng Penjaga menempatkan alam sebagai saksi sejarah dan penjaga memori kolektif yang merekam aktivitas sosial, perdagangan, dan perjuangan manusia pada masa lampau. Lanskap alam tidak sekadar menjadi latar peristiwa, melainkan hadir sebagai entitas yang menyimpan dan menjaga nilai sejarah.

Data 2 (D2)

Puisi “Seleka Benteng Penjaga”

D2/L1 Tanjung Ketapang Toboali, penjaga samudera biru,

D2/L2 Saksi bisu dari perniagaan, perjuangan, dan derap jejak waktu.

D2/L3 Sisa seleka bangunan, terukir cerita,

D2/L4 Tentang pejuang gagah seorang raden dan putranya,

D2/L5 lasykar serta berani dan setia,

D2/L6 Menyongsong badai, menahan angin,

D2/L7 Di reruntuhan benteng ini, semangat juang takkan pudar.

(Suheri, 2025, p. 8)

Berdasarkan Data 2, puisi Seleka Benteng Penjaga merepresentasikan alam sebagai saksi sejarah sekaligus penjaga memori kolektif masyarakat. Larik D2/L1, “Tanjung Ketapang Toboali, penjaga samudera biru,” mempersonifikasikan lanskap alam sebagai entitas aktif yang menjaga ruang sejarah. Dalam hal ini, alam tidak hanya berfungsi sebagai latar geografis, tetapi juga hadir sebagai subjek yang memiliki daya ingat simbolik. Representasi tersebut sejalan dengan pandangan ekologi sastra yang menempatkan alam bukan sekadar objek pasif, melainkan bagian dari ruang makna yang membentuk kesadaran manusia terhadap lingkungan, sejarah, dan identitasnya (Garrard, 2004; Ismawati et al., 2024).

Larik D2/L2, “Saksi bisu dari perniagaan, perjuangan, dan derap jejak waktu,” menegaskan bahwa alam menjadi medium penyimpanan pengalaman kolektif manusia. Penyebutan perniagaan dan perjuangan menunjukkan bahwa ruang alam dalam puisi ini merekam aktivitas sosial, ekonomi, dan politik yang berlangsung lintas masa. Dengan demikian, alam diposisikan sebagai arsip kultural yang menyimpan jejak peradaban. Pandangan ini sejalan dengan kajian ekologi sastra yang menegaskan bahwa lingkungan dalam karya sastra sering hadir sebagai ruang pembentuk memori kolektif dan imajinasi budaya masyarakat (Munjiah et al., 2024; Jasnain et al., 2023).

Larik D2/L3 sampai D2/L7 memperlihatkan keterhubungan antara alam dan peninggalan material sejarah. Frasa “sisa seleka bangunan” dan “reruntuhan benteng” menunjukkan bahwa alam menjadi tempat bertahannya tanda-tanda masa lalu, sedangkan larik “semangat juang takkan pudar” menegaskan bahwa nilai heroisme tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Dengan demikian, alam tidak hanya menyimpan jejak fisik sejarah, tetapi juga menjaga nilai-nilai perjuangan yang diwariskan antargenerasi. Hal ini menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam dalam puisi tersebut bersifat historis, kultural, dan etis sekaligus (Garrard, 2004; Rahman & Cindi, 2024).

Data 2 menunjukkan bahwa puisi Seleka Benteng Penjaga menghadirkan alam sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Alam menjadi ruang yang menjaga kesinambungan sejarah, identitas komunitas, dan kesadaran ekologis masyarakat. Oleh karena itu, puisi ini menegaskan pentingnya menjaga lanskap alam bukan hanya sebagai lingkungan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya dan memori kolektif (Garrard, 2004; Islamiah & Suryono, 2023).

Relasi Harmonis Manusia dan Alam

Puisi Maras Gunung Perindu merepresentasikan relasi manusia dan alam yang harmonis, kontemplatif, dan penuh kekaguman. Alam digambarkan sebagai ruang ketenteraman batin dan keseimbangan hidup yang memungkinkan manusia berdialog dengan dirinya sendiri.

Data 3 (D3)

Puisi "Maras Gunung Perindu"

D3/L1 *Oh, Maras yang anggun, tempat berteduh,*

D3/L2 *Di dalam dirimu, jiwa kami berdamai,*

D3/L3 *Kau adalah lukisan alam, menyejukkan hati,*

D3/L4 *Pesona abadi di bumi Negeri Serumpun Sebalai.*

(Suheri, 2025, p. 22)

Berdasarkan Data 3, puisi Maras Gunung Perindu merepresentasikan relasi manusia dan alam yang harmonis, kontemplatif, dan penuh kekaguman. Larik D3/L1, "Oh, Maras yang anggun, tempat berteduh," menampilkan alam sebagai ruang perlindungan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan emosional. Dalam larik ini, Gunung Maras dipersonifikasikan sebagai sosok yang memberi rasa aman, sehingga relasi manusia dan alam dibangun atas dasar penghormatan, kedekatan, dan rasa teduh, bukan atas dasar dominasi. Representasi semacam ini sejalan dengan pandangan ekologi sastra yang menempatkan alam sebagai mitra kehidupan yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar latar pasif dalam karya sastra (Garrard, 2004; Ismawati et al., 2024).

Larik D3/L2, "Di dalam dirimu, jiwa kami berdamai," menegaskan bahwa alam berfungsi sebagai medium refleksi batin dan penyeimbang kehidupan manusia. Alam tidak hanya dihadirkan sebagai objek pandang, melainkan sebagai ruang dialog eksistensial yang memungkinkan manusia menemukan ketenangan, kedamaian, dan keselarasan dengan dirinya sendiri. Dalam konteks ini, relasi manusia dan alam tidak dibangun melalui pemanfaatan sepihak, tetapi melalui pengalaman batin yang menghadirkan rasa terhubung dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa karya sastra ekologis sering merepresentasikan alam sebagai sumber pembentukan kesadaran etis dan emosional manusia (Rahman & Cindi, 2024; Munjiah et al., 2024).

Larik D3/L3 dan D3/L4, "Kau adalah lukisan alam, menyejukkan hati" dan "Pesona abadi di bumi Negeri Serumpun Sebalai," memperlihatkan alam sebagai entitas estetik yang bernilai abadi. Keindahan alam dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi menjadi bagian dari identitas ruang dan pengalaman budaya masyarakat. Dalam perspektif Greg Garrard, representasi semacam ini lebih dekat dengan pandangan ekosentris, yaitu cara pandang yang menempatkan manusia sebagai bagian dari keseluruhan ekosistem dan mengakui bahwa alam memiliki nilai pada dirinya sendiri. Sebaliknya, pandangan antroposentris menempatkan alam terutama sebagai sarana pemenuhan kepentingan manusia, sehingga nilai alam diukur berdasarkan manfaatnya bagi manusia (Garrard, 2004). Dengan demikian, puisi ini mencerminkan kecenderungan ekosentris karena manusia hadir bukan sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian yang hidup berdampingan dengannya.

Data 3 menunjukkan bahwa puisi Maras Gunung Perindu membangun relasi harmonis antara manusia dan alam melalui rasa kagum, kedamaian batin, dan kesadaran akan keterhubungan ekologis. Alam direpresentasikan sebagai ruang perlindungan, sumber ketenteraman, dan entitas estetik yang bernilai abadi. Oleh karena itu, puisi ini menegaskan bahwa hubungan manusia dan alam yang ideal bukanlah hubungan dominatif, melainkan hubungan yang berlandaskan penghormatan, keseimbangan, dan kesadaran ekologis (Garrard, 2004; Islamiah & Suryono, 2023).

Alam sebagai Ruang Kehidupan Sosial dan Kearifan Lokal

Puisi Seorang Melihat Sungai menampilkan alam sebagai ruang kehidupan sosial yang menopang aktivitas ekonomi, budaya, dan solidaritas masyarakat. Sungai diposisikan sebagai pusat interaksi manusia dan sumber penghidupan bersama.

Data 4 (D4)

Puisi “Seorang Melihat Sungai”

D4/L1 Cahaya jingga berpadu dengan awan,

D4/L2 Deburan ombak dan angin semilir berbisik lembut,

D4/L3 Muara air kantung menyimpan harapan,

D4/L4 Perahu lalu-lalang melabuh nelayan dengan tangkapan syukur.

D4/L5 Pantai Matras, kenangan terukir,

D4/L6 Bukan hanya wisata, nelayan gigih menjala harapan,

D4/L7 Di setiap sudut, senyum bersinar,

D4/L8 Rasa syukur melingkupi kehidupan sederhana.

(Suheri, 2025, pp. 24-25)

Berdasarkan Data 4, puisi Seorang Melihat Sungai merepresentasikan alam sebagai ruang kehidupan sosial yang menopang aktivitas ekonomi, budaya, dan solidaritas masyarakat. Larik D4/L1 dan D4/L2, “Cahaya jingga berpadu dengan awan” serta “Deburan ombak dan angin semilir berbisik lembut,” menggambarkan suasana alam yang hidup dan menyatu dengan aktivitas manusia. Alam tidak dihadirkan sebagai latar yang netral, melainkan sebagai ruang yang aktif membentuk atmosfer kehidupan sosial masyarakat pesisir. Representasi ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan dalam karya sastra sering berfungsi sebagai ruang budaya yang menghubungkan alam, manusia, dan praktik sosial sehari-hari (Jasnain et al., 2023; Munjiah et al., 2024).

Larik D4/L3, “Muara air kantung menyimpan harapan,” mengandung makna simbolik bahwa alam menjadi sumber penghidupan dan masa depan masyarakat. Sungai dan muara dalam puisi ini tidak hanya hadir sebagai unsur geografis, tetapi juga sebagai ruang ekonomi yang menopang kehidupan nelayan. Hal tersebut dipertegas oleh larik D4/L4, “Perahu lalu-lalang melabuh nelayan dengan tangkapan syukur,” yang menunjukkan adanya relasi timbal balik antara manusia dan alam. Manusia memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi pada saat yang sama tetap menempatkan alam dalam bingkai rasa syukur dan penghormatan. Dalam kerangka ekologi sastra, relasi seperti ini menunjukkan bentuk interaksi yang lebih etis dibanding relasi yang semata-mata eksploitatif (Garrard, 2004; Rahman & Cindi, 2024).

Larik D4/L5 dan D4/L6, “Pantai Matras, kenangan terukir, / Bukan hanya wisata, nelayan gigih menjala harapan,” menolak pandangan yang mereduksi alam semata-mata sebagai komoditas wisata. Alam diposisikan sebagai ruang hidup yang menyimpan kenangan, kerja keras, dan ketahanan sosial masyarakat lokal. Dengan demikian, puisi ini memperlihatkan bahwa nilai alam tidak hanya terletak pada daya tarik ekonominya, tetapi juga pada fungsinya sebagai ruang sosial dan budaya yang menopang keberlangsungan komunitas. Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa ekologi sastra tidak hanya berbicara tentang alam fisik, tetapi juga tentang keterkaitan lingkungan dengan praktik hidup, identitas sosial, dan memori kolektif masyarakat (Islamiah & Suryono, 2023; Ismawati et al., 2024).

Larik D4/L7 dan D4/L8, “Di setiap sudut, senyum bersinar, / Rasa syukur melingkupi kehidupan sederhana,” menegaskan adanya nilai kearifan lokal berupa syukur, kebersamaan, dan kesederhanaan hidup. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam dibangun tidak hanya melalui pemanfaatan sumber daya, tetapi juga melalui sikap etis dan budaya yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan, Data 4 menunjukkan bahwa puisi Seorang Melihat Sungai merepresentasikan alam sebagai ruang sosial-kultural yang menopang ekonomi, kebersamaan, dan kearifan lokal. Oleh sebab itu, puisi ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan relasi manusia dan alam agar keberlangsungan sosial dan budaya masyarakat tetap terpelihara (Garrard, 2004; Fadila & Israhayu, 2023).

Relasi Spiritual Manusia dan Alam

Puisi Cahaya pada Bentala menghadirkan dimensi spiritual dalam relasi manusia dan alam. Alam diposisikan sebagai medium kehadiran Ilahi dan ruang kontemplasi batin.

D5/L1 Sejuk damai di angin lembut semilir,

D5/L2 Ciptaan megah melukis senyum di wajah bumi,

D5/L3 Sejati Sang Pencipta abadi,

D5/L4 Mengukir belaian rahmat pada bentala, penuh rasa syukur.

D5/L5 Cinta yang abadi, menyelimuti,

D5/L6 Refleksi alam, harmoni tak terperi,

D5/L7 Di antara riak ombak, kumpulkan doa,

D5/L8 Malam yang tenang, membawa kesejukan jiwa.
(Suheri, 2025, p. 27)

Berdasarkan Data 5, puisi Cahaya pada Bentala menghadirkan relasi manusia dan alam dalam dimensi spiritual yang mendalam. Larik D5/L1 dan D5/L2, “Sejuk damai di angin lembut semilir” serta “Ciptaan megah melukis senyum di wajah bumi,” menempatkan alam sebagai ruang ketenangan dan manifestasi keagungan ciptaan Tuhan. Alam dipersonifikasikan sebagai entitas yang memancarkan kedamaian dan keindahan, sehingga pengalaman menikmati alam sekaligus menjadi pengalaman batin yang bersifat religius. Dalam ekologi sastra, representasi seperti ini menunjukkan bahwa alam tidak hanya dipahami dalam dimensi material, tetapi juga dalam dimensi simbolik dan spiritual (Garrard, 2004; Islamiah & Suryono, 2023).

Larik D5/L3 dan D5/L4, “Sejati Sang Pencipta abadi, / Mengukir belaian rahmat pada bentala, penuh rasa syukur,” secara eksplisit mengaitkan alam dengan kehadiran Ilahi. Pada bagian ini, alam diposisikan sebagai medium yang menghadirkan kesadaran transendental, yaitu kesadaran bahwa manusia hidup dalam keterhubungan dengan ciptaan dan Sang Pencipta. Manusia tidak ditempatkan sebagai pusat yang berkuasa atas alam, melainkan sebagai bagian kecil dari semesta yang menerima rahmat dan karunia. Relasi semacam ini memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis juga dapat dibangun melalui spiritualitas, rasa syukur, dan kerendahan hati terhadap alam sebagai ciptaan yang sakral (Rahman & Cindi, 2024; Munjiah et al., 2024).

Dimensi spiritual semakin dipertegas melalui larik D5/L7 dan D5/L8, “Di antara riak ombak, kupanjatkan doa, / Malam yang tenang, membawa kesejukan jiwa.” Larik ini menunjukkan bahwa alam menjadi ruang ibadah, ruang kontemplasi, dan ruang pemulihan batin. Alam tidak sekadar menjadi tempat berlangsungnya aktivitas manusia, tetapi juga menjadi medium refleksi diri dan penghayatan spiritual yang mendalam. Dalam kerangka Greg Garrard, pemaknaan ini memperluas konsep ekologi sebagai persoalan etis dan filosofis, bukan semata-mata persoalan lingkungan fisik. Dengan demikian, puisi ini menegaskan bahwa relasi manusia dan alam dapat dibangun melalui penghormatan spiritual, kesadaran transendental, dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan (Garrard, 2004; Ismawati et al., 2024).

Data 5 menunjukkan bahwa puisi Cahaya pada Bentala merepresentasikan alam sebagai medium kehadiran Ilahi dan ruang kontemplasi batin manusia. Alam hadir sebagai sumber kedamaian, pengalaman religius, dan kesadaran moral untuk hidup lebih arif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, puisi ini menegaskan bahwa relasi spiritual manusia dan alam merupakan salah satu bentuk kesadaran ekologis yang penting dalam membangun hubungan yang lebih berimbang, hormat, dan bertanggung jawab terhadap alam.

Pola Relasi Manusia dan Alam dalam Lima Puisi

Bagian ini merupakan sintesis atas Data 1 (D1) “Di Bentala Timah”, Data 2 (D2) “Seleka Benteng Penjaga”, Data 3 (D3) “Maras Gunung Perindu”, Data 4 (D4) “Seorang Melihat Sungai”, dan Data 5 (D5) “Cahaya pada Bentala” yang telah dianalisis pada subbagian sebelumnya. Berdasarkan keseluruhan data tersebut, relasi manusia dan alam dalam antologi Senja Jingga di Bentala Timah direpresentasikan melalui pola yang berlapis dan berjenjang. Pola tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan saling terhubung dan membentuk alur pemaknaan yang bergerak dari relasi historis-eksploitatif, etis-reflektif, harmonis, sosial-kultural, hingga spiritual. Dengan demikian, bagian ini tidak menghadirkan data baru, melainkan merumuskan pola umum berdasarkan hasil analisis atas D1 sampai D5.

Pada Data 1 (D1), puisi Di Bentala Timah menempatkan alam sebagai ruang sejarah sekaligus objek eksploitasi. Alam direpresentasikan sebagai bentang geografis yang menyimpan jejak peradaban dan identitas kolektif masyarakat Bangka Belitung, tetapi pada saat yang sama mengalami tekanan akibat aktivitas pertambangan timah. Relasi manusia dan alam dalam puisi ini bersifat ambivalen karena manusia bergantung pada alam sebagai sumber kehidupan, tetapi juga menempatkannya sebagai komoditas ekonomi. Dalam perspektif Greg Garrard (2004), representasi seperti ini menunjukkan

kecenderungan antroposentris, yakni cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat kepentingan sehingga nilai alam diukur berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Oleh karena itu, D1 memperlihatkan tahap awal pola relasi yang masih ditandai oleh ketegangan antara kebutuhan hidup, hasrat ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan.

Pola tersebut berkembang pada Data 2 (D2), yaitu puisi Seleka Benteng Penjaga, yang menempatkan alam sebagai penjaga memori dan warisan sejarah. Dalam data ini, alam tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai sumber daya, melainkan sebagai saksi perjalanan sosial dan budaya manusia. Benteng, tanjung, dan samudera hadir sebagai ruang arsip ekologis yang merekam ingatan kolektif lintas generasi. Relasi manusia dan alam pada tahap ini bergerak ke arah yang lebih etis dan reflektif, karena alam mulai dimaknai sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya yang perlu dijaga. Dengan demikian, D2 menunjukkan adanya pergeseran kesadaran ekologis dari orientasi pemanfaatan menuju tanggung jawab moral terhadap lingkungan (Garrard, 2004; Rahman & Cindi, 2024).

Perkembangan berikutnya tampak pada Data 3 (D3), puisi Maras Gunung Perindu, yang memperlihatkan relasi manusia dan alam yang harmonis dan kontemplatif. Alam diposisikan sebagai ruang ketenteraman, penyembuhan batin, dan dialog eksistensial manusia dengan semesta. Dalam data ini, manusia tidak hadir sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian dari ekosistem yang merasakan keteduhan, kedamaian, dan keseimbangan melalui kehadiran alam. Dalam kerangka Garrard (2004), representasi ini mencerminkan pandangan ekosentris, yaitu cara pandang yang mengakui bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan bahwa manusia hanyalah salah satu bagian dari keseluruhan jaringan kehidupan. Jika antroposentrisme menempatkan alam sebagai sarana bagi manusia, maka ekosentrisme menempatkan manusia dan alam dalam relasi yang setara dan saling terkait (Baus, 2024; Siegel, 2024; Gough, 2024). Oleh karena itu, D3 menegaskan bahwa relasi manusia dan alam dapat dibangun atas dasar harmoni, bukan dominasi.

Dimensi sosial-kultural dari pola relasi tersebut terlihat kuat dalam Data 4 (D4), puisi Seorang Melihat Sungai. Dalam puisi ini, alam dihadirkan sebagai ruang kehidupan kolektif yang menopang aktivitas ekonomi, interaksi sosial, dan keberlanjutan tradisi masyarakat. Sungai, muara, pantai, dan aktivitas nelayan bukan sekadar latar peristiwa, tetapi menjadi pusat kehidupan yang membentuk nilai kebersamaan, rasa syukur, dan solidaritas sosial. Data ini menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam dibangun melalui praktik budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, D4 menegaskan bahwa pelestarian alam tidak dapat dipisahkan dari pelestarian budaya dan praktik sosial masyarakat, sebab keduanya tumbuh dalam relasi yang saling menopang (Islamiah & Suryono, 2023; Fadila & Israhayu, 2023).

Tahap paling mendalam dalam pola relasi ini tampak pada Data 5 (D5), puisi Cahaya pada Bentala, yang menghadirkan dimensi spiritual dalam hubungan manusia dan alam. Alam diposisikan sebagai medium kehadiran Ilahi dan ruang kontemplasi batin, tempat manusia merefleksikan keberadaannya di hadapan Sang Pencipta. Relasi manusia dan alam dalam data ini bersifat sakral, ditandai oleh rasa syukur, kerendahan hati, dan kesadaran akan keterhubungan seluruh ciptaan. Dalam perspektif ekologi sastra Greg Garrard (2004), dimensi spiritual ini memperluas pemaknaan ekologi, tidak hanya sebagai persoalan lingkungan fisik, tetapi juga sebagai refleksi etis dan filosofis tentang makna kehidupan. Oleh sebab itu, D5 memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis dapat tumbuh dari pengalaman spiritual yang menempatkan alam sebagai ciptaan yang harus dihormati dan dijaga.

Data 1 sampai Data 5 membentuk pola relasi manusia dan alam yang dinamis dan progresif. Alam tidak direpresentasikan sekadar sebagai latar estetis, tetapi sebagai entitas aktif yang memiliki daya makna, daya ingat, daya sosial, dan daya etis. Pola ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dalam teks berkembang secara bertahap, dari relasi yang eksploitatif menuju relasi yang lebih etis, harmonis, sosial-kultural, dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan pandangan Greg Garrard (2004) bahwa sastra berperan penting dalam membangun imajinasi ekologis (Ryan, 2024; Sands, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, imajinasi ekologis dapat dipahami sebagai cara teks sastra membentuk cara pandang pembaca dalam membayangkan, memahami, dan memaknai hubungan manusia dengan alam. Imajinasi ekologis tidak hanya berkaitan dengan gambaran keindahan alam, tetapi juga dengan bagaimana sastra menanamkan kesadaran bahwa alam memiliki nilai historis, sosial, budaya, moral, dan spiritual. Melalui representasi yang berlapis pada D1 hingga D5, puisi-puisi dalam antologi ini mendorong pembaca untuk melihat alam bukan semata-mata sebagai objek pemanfaatan,

melainkan sebagai mitra kehidupan yang memiliki makna mendalam bagi identitas dan keberlangsungan manusia. Dengan demikian, antologi *Senja Jingga di Bentala Timah* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran ekologis yang mengarahkan pembaca pada relasi yang lebih berimbang, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap alam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima puisi dalam antologi *Senja Jingga di Bentala Timah*, dapat disimpulkan bahwa relasi manusia dan alam direpresentasikan secara kompleks dan berlapis, meliputi relasi historis-eksploitatif, etis-reflektif, harmonis, sosial-kultural, dan spiritual. Alam tidak hanya hadir sebagai latar estetis, tetapi sebagai entitas aktif yang berkaitan dengan sejarah, memori kolektif, kehidupan sosial, nilai budaya, dan kesadaran spiritual manusia. Melalui perspektif ekologi sastra Greg Garrard, temuan ini menunjukkan bahwa puisi berperan dalam membangun imajinasi ekologis pembaca, yaitu cara memahami hubungan manusia dan alam secara lebih berimbang dan bertanggung jawab.

Penelitian ini berimplikasi pada penguatan kajian ekologi sastra dan pemanfaatan karya sastra sebagai media literasi ekologis. Namun, penelitian ini terbatas pada lima puisi dalam satu antologi dan hanya menggunakan perspektif Greg Garrard. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lebih banyak puisi atau menggunakan perspektif ekokritik lain agar diperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M., Khasanah, I., Puspitasari, N., & Sholah, I. (2022). Ekokritik sastra dalam antologi puisi *Konser Kecemasan karya Micky Hidayat*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10644–10653. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10085>
- Adeniyi, E., & Onanuga, P. A. (2024). Language, literature and the environment: Eco-criticism from the African perspectives. *Green Letters: Studies in Ecocriticism*, 27(2), 263–268. <https://doi.org/10.1080/14688417.2023.2280304>
- Adugna, A. B. (2024). Towards ecopoetics of loss in Ethiopian poetry: Ecological affects and visions in *Ekeraa Haramayaa and Deg Ayberekitm*. *Green Letters: Studies in Ecocriticism*, 28(3), 230–246. <https://doi.org/10.1080/14688417.2024.2403428>
- Alfien, M. F., & Sultoni, A. (2024). Kajian ekologi sastra pada puisi karya Abdul Aziz dalam buku antologi puisi *Romantisme Negeri Minyak*. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 384–396. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.683>
- Anshari, A. S., Radhiah, & Mahsa, M. (2022). Analisis ekologi dalam bunga rampai puisi Indonesia Seperti Belanda: Dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93–111. <https://doi.org/10.29103/jk.v3i1.7240>
- Baus, J. M. (2024). Oddly radical: Environmental virtue ethics in Simak's Way Station. *Hungarian Journal of English and American Studies*, 30(2), 425–448. <https://doi.org/10.2478/hjeas/2024/30/2/9>
- Cergol, J. (2024). Ecocriticism of Slovene literary authors from Italy. *Treatises and Documents, Journal of Ethnic Studies*, 92, 123–138. <https://doi.org/10.2478/tdjes-2024-0007>
- Courtois, C. (2024). Caring about plant subjectivities and life-worlds in Niyi Osundare's *Green: Sighs of Our Ailing Planet* (2021), Ben Okri's *Every Leaf a Hallelujah* (2021) and *Tiger Work: Stories, Essays and Poems About Climate Change* (2023). *Green Letters: Studies in Ecocriticism*, 28(1–2), 91–106. <https://doi.org/10.1080/14688417.2024.2437746>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2012). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York: McGraw-Hill.
- Dunkerley, H. (2025). The poetics of deep time. *Green Letters: Studies in Ecocriticism*, 28(4), 266–272. <https://doi.org/10.1080/14688417.2025.2471277>
- Fadila, D., & Israhayu, E. S. (2023). Kritik ekologi dalam buku kumpulan puisi *Selepas Musim Menjauh*

- karya Ahmad Sultoni. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 3(2), 183–200. <https://doi.org/10.53863/jrk.v3i02.1031>
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Goga, N., & Pujol-Valls, M. (2024). Paratranslating child-environment relations: 22 translations of *Keepereen og Havet* by Maria Parr. *Green Letters: Studies in Ecocriticism*, 28(1–2), 48–64. <https://doi.org/10.1080/14688417.2024.2393090>
- Gough, N. (2024). Exercising the imagination: Ecofeminist science fictions as object-oriented thought experiments in education. *Gender and Education*, 36(4), 345–361. <https://doi.org/10.1080/09540253.2024.2317822>
- Islamiah, K. T., & Suryono, D. (2023). Representasi alam dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari: Kajian ekokritik sastra Greg Garrard. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), 1450–1461. <https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1450-1461>
- Ismawati, Aswandikari, & Mahyudi, J. (2024). Kajian ekokritik dalam novel *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* karya Luis Sepulveda: Perspektif Greg Garrard serta implikasinya pada pembelajaran sastra di SMP. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 224–240. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i2.23540>
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian ekologi sastra (ekokritik) dalam antologi puisi Negeri di atas Kertas karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt V*, 77–90. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>
- Jasnain, T., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2023). Kajian ekokritik dalam novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* karya Emy Agustini Sulaiman. *Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 18–34. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.1111>
- Kumar, V., & Mishra, B. (2024). Remapping caste, Dalits, and nature: Socio-ecological realism in *Bheda*. *Green Letters: Studies in Ecocriticism*, 27(4), 452–465. <https://doi.org/10.1080/14688417.2024.2307986>
- Larasati, M. M., & Manut, A. M. (2022). Kajian ekokritik sastra: Representasi lingkungan dan alam dalam 50 Cerpen Tani karya E. Rokajat Asura, dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(2), 715–725. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967>
- Mączyńska, M. (2023). Return of the ‘Savage’ in contemporary climate fiction. *Green Letters: Studies in Ecocriticism*, 27(2), 163–175. <https://doi.org/10.1080/14688417.2023.2227640>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munjiah, A., Syuhada, N. E., Halimah, H., Apridah, P., & Hidayah, N. (2024). Ekokritik sastra dalam antologi puisi *Jelajah Sungai Menyapa Alam Barito*. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(4), 161–171. Retrieved from <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/2705>
- Nahdhiyah, Rahman, F., Abas, H., & Pattu, M. A. (2023). Ecocritical study on relationships between humans, nature, and god in the novel *The Alchemist*. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2170019. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2170019>
- Rahman, S., & Cindi, D. T. (2025). Eksploitasi alam dalam perspektif sastra: Kajian ekologi sastra novel *Tiang Garam* karya Royyan Julian dan implikasinya pada pendidikan literasi lingkungan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 684–688. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.18166>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ribó, I. (2024). Developing more-than-human sustain-abilities in the ecocritical classroom. *Environmental Education Research*, 30(9), 1587–1603. <https://doi.org/10.1080/13504622.2024.2341171>
- Ryan, J. C. (2024). *Ecocriticism. The Year’s Work in Critical and Cultural Theory*, 32(1), 68–90. <https://doi.org/10.1093/ywct/mbae002>
- Sands, P. (2025). *Ecocriticism. The Year’s Work in Critical and Cultural Theory*, 33(1), 74–94. <https://doi.org/10.1093/ywct/mbaf013>
- Siegel, L. (2024). Ecofeminism intraconnectivism: Working beyond binaries in environmental education. *Gender and Education*, 36(4), 328–344.

- <https://doi.org/10.1080/09540253.2024.2327429>
- Skiveren, N., & Andersen, M. (2024). Conspiratorial storytelling and environmental crisis. *Green Letters: Studies in Ecocriticism*, 28(1–2), 31–47. <https://doi.org/10.1080/14688417.2024.2416252>
- Setiawan, K. E., Wahyuningsih, Kasimbara, D. C., & Rizaldy, D. R. (2022). Kerusakan lingkungan dalam kumpulan puisi Alamku Sayang Alamku Hilang karya Suwardi. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 45–50. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.37149>
- Soepandi, D. (2023). Analisis puisi “Aku Membawa Angin” karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan semiotik. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(3), 36–46. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i3.76>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suheri, H. (2025). *Senja Jingga di Bentala Timah*. Yogyakarta: Pustaka Bukunesia.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wajid, Q. (2025). Ecocriticism: Associating literature and ecology to raise environmental consciousness. *Manar Elsharq Journal for Literature and Language Studies*, 3(3), 50–57. <https://doi.org/10.56961/mejlls.v3i3.1061>
- Yadav, C., & Sinha, J. (2024). Exploring the evolution of ecocriticism: A bibliometric study and literature review. *Multidisciplinary Reviews*, 7(12), e2024304. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024304>